

# MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH

Oleh:

Novriza<sup>1</sup>

Merika Setiawati<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang,  
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: [smarariza26@gmail.com](mailto:smarariza26@gmail.com), [m3rika@fip.unp.ac.id](mailto:m3rika@fip.unp.ac.id).

**Abstract.** *This study explores school risk management as a proactive and preventive strategy aimed at strengthening overall security and safety in educational environments. Unlike traditional safety approaches that respond only after incidents occur, this research highlights how structured risk governance encourages schools to anticipate hazards before they escalate into crises. Using a qualitative analysis of conceptual frameworks and recent educational policies, the study examines how risk identification, assessment, and treatment can be integrated into daily school operations. The findings indicate that risk management becomes most effective when schools adopt a holistic perspective that recognizes physical, social, digital, and psychological threats as interconnected. Moreover, the involvement of teachers, students, parents, and local authorities is shown to enhance collective awareness and shared responsibility. The study concludes that risk management is not merely a technical procedure but a cultural commitment that must be continuously reinforced. Future schools must view safety as a dynamic process that adapts to changing environments and evolving student needs. These findings confirm that risk management is not just one approach, but a key strategy capable of coordinating all school safety efforts in a structured, sustainable, and measurable way. Research findings confirm that risk management serves as a key*

# MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH

*strategy in systematically uniting all components of school security. This approach allows schools to shift from a reactive pattern to proactive and sustainable security governance.*

**Keywords:** Risk Management, School Security, School Safety, Risk Mitigation, Bullying, Disaster Preparedness.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji manajemen risiko sekolah sebagai strategi preventif yang dirancang untuk memperkuat keamanan dan keselamatan secara menyeluruh di lingkungan pendidikan. Berbeda dengan pendekatan keamanan konvensional yang cenderung bersifat reaktif, kajian ini menekankan bahwa sistem pengelolaan risiko membantu sekolah mengantisipasi berbagai ancaman sebelum berkembang menjadi insiden yang serius. Melalui analisis kualitatif terhadap konsep-konsep teoritis dan kebijakan pendidikan terkini, penelitian ini menelusuri bagaimana proses identifikasi, penilaian, dan pengendalian risiko dapat terintegrasi dalam praktik operasional sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen risiko meningkat ketika sekolah memandang ancaman fisik, sosial, digital, dan psikologis sebagai bagian dari satu ekosistem keselamatan yang saling terkait. Selain itu, keterlibatan aktif guru, siswa, orang tua, dan institusi terkait turut memperkuat budaya kesiapsiagaan bersama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko bukan hanya prosedur teknis, tetapi komitmen budaya yang harus dipelihara secara berkelanjutan. Sekolah masa depan dituntut melihat keamanan sebagai proses dinamis yang harus terus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen risiko bukan hanya salah satu pendekatan, tetapi merupakan strategi utama yang mampu mengkoordinasikan seluruh upaya keamanan sekolah secara terstruktur, berkelanjutan, dan terukur. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa manajemen risiko berperan sebagai strategi utama dalam menyatukan seluruh komponen keamanan sekolah secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan sekolah berpindah dari pola reaktif menuju tata kelola keamanan yang proaktif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Risiko, Keamanan Sekolah, Keselamatan Sekolah, Mitigasi Risiko, Bullying, Kesiapsiagaan Bencana.

## **LATAR BELAKANG**

Lingkungan sekolah merupakan ruang yang idealnya memberikan rasa aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh peserta didik untuk belajar dan berkembang. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, berbagai jenis ancaman terhadap keamanan sekolah semakin beragam dan kompleks. Ancaman tersebut tidak hanya berasal dari faktor fisik seperti kerusakan bangunan, kecelakaan di area bermain, atau kelalaian penggunaan peralatan sekolah, tetapi juga dari faktor sosial seperti perundungan, kekerasan antar siswa, dan tekanan psikologis yang dapat mengganggu kesehatan mental. Selain itu, munculnya risiko baru yang terkait dengan penggunaan teknologi, seperti penyalahgunaan media digital dan potensi kejahatan siber, turut memperluas spektrum risiko yang harus dihadapi sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan keamanan tradisional yang bersifat reaktif sudah tidak lagi memadai. Sekolah membutuhkan strategi yang lebih sistematis, terukur, dan berorientasi pada pencegahan. Dalam konteks ini, manajemen risiko hadir sebagai kerangka kerja yang mampu membantu sekolah mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan berbagai ancaman secara lebih komprehensif. Penerapan manajemen risiko memungkinkan sekolah untuk mengantisipasi potensi bahaya sebelum menimbulkan kerugian, sekaligus membangun budaya kewaspadaan di seluruh warga sekolah.

Selain itu, perkembangan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong sekolah menjadi lembaga yang aman, inklusif, dan berkelanjutan semakin menegaskan pentingnya manajemen risiko. Tantangan global seperti perubahan iklim, bencana alam, dan dinamika sosial yang cepat juga mengharuskan sekolah untuk memiliki perencanaan mitigasi yang kuat. Dengan demikian, penerapan manajemen risiko tidak hanya berfungsi untuk melindungi siswa dan tenaga pendidik, tetapi juga menjadi investasi penting dalam memastikan keberlangsungan proses pembelajaran.

Meski berbagai kebijakan dan program keselamatan telah diterapkan di sekolah, sebagian besar masih bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam kerangka manajemen risiko yang sistematis. Banyak sekolah hanya berfokus pada penanganan setelah insiden terjadi sehingga potensi risiko tidak teridentifikasi sejak awal. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan manajemen risiko sebagai strategi utama yang tidak hanya memetakan ancaman, tetapi juga mengarahkan sekolah untuk membangun budaya aman

# MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH

berbasis pencegahan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi penting untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana manajemen risiko dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan sekolah secara menyeluruh.

## KAJIAN TEORITIS

Menurut buku yang dikarang oleh Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020) berjudul *Manajemen Risiko*, Manajemen risiko didefinisikan sebagai cabang pengetahuan yang menjelaskan cara suatu entitas organisasi menggunakan langkah-langkah praktis untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul, sambil menerapkan berbagai metode pengelolaan secara menyeluruh dan terstruktur<sup>1</sup>. Manajemen risiko merupakan fungsi utama dalam setiap institusi keuangan, yang mencakup proses mengenali, mengukur, memantau, serta mengendalikan berbagai bentuk risiko (Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S., 2022)<sup>2</sup>.

Manajemen risiko menjadi pendekatan utama untuk memperkuat aspek keamanan serta keselamatan di lingkungan sekolah melalui tahapan sistematis mulai dari identifikasi, analisis, penilaian, hingga pengendalian ancaman yang mungkin terjadi, seperti bencana alam, tindakan kekerasan, atau kegagalan fasilitas fisik. Pendekatan ini berlandaskan kerangka ISO 31000 yang menegaskan pentingnya proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Hartatik (2024) menunjukkan bahwa penerapan analisis risiko secara menyeluruh, yang disertai langkah mitigasi seperti peningkatan sarana keamanan, pelatihan evakuasi, serta kebijakan anti-perundungan, mampu menekan potensi bahaya dan meningkatkan rasa aman warga sekolah di Indonesia<sup>3</sup>. Widowati dkk. (2023) juga menemukan 23 indikator kesiapsiagaan bencana di sekolah, di mana komitmen institusi menjadi prioritas untuk menghadirkan regulasi berorientasi keselamatan serta membangun jejaring kemitraan, sejalan dengan modul Kementerian Pendidikan dan UNICEF<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen risiko*. Penerbit Widina.

<sup>2</sup> Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918-930.

<sup>3</sup> Hartatik, D. (2024). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan di sekolah. *International Education Management Journal*.

<sup>4</sup> Widowati, E., Koesyanto, H., Istiono, W., Sutomo, A. H., & Sugiharto. (2023). Disaster preparedness and safety school as a conceptual framework of comprehensive school safety. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440231211209>

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa implementasi manajemen risiko yang optimal dapat menurunkan potensi insiden berbahaya hingga 30% di sekolah, sebagaimana terlihat pada sejumlah studi kasus yang memadukan strategi berbasis komunitas dengan pemanfaatan teknologi pemantauan. Sebagai contoh, Amvil dkk. (2022) menegaskan pentingnya pemetaan risiko secara menyeluruh dalam mengenali potensi ancaman pada lingkungan sekolah serta penanganannya melalui penguatan fasilitas dan peningkatan kapasitas warga sekolah, yang kemudian berkontribusi terhadap meningkatnya persepsi keamanan para siswa maupun tenaga pendidik<sup>5</sup>. Penelitian Khotimah (2024) di sekolah pedesaan juga menunjukkan bahwa adaptasi manajemen risiko mampu menurunkan kejadian negatif sekaligus meningkatkan efektivitas operasional<sup>6</sup>. Sementara itu, Perajaka (2021) menyoroti penerapan konsep manajemen risiko di lembaga pendidikan Indonesia sebagai cara untuk mengantisipasi risiko yang berkaitan dengan operasional sekolah<sup>7</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko bukan sekadar konsep teknis, tetapi merupakan cara berpikir yang mengajarkan sekolah maupun organisasi untuk selalu “siap sebelum bahaya terjadi.” Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko membantu sekolah memahami ancaman baik yang muncul dari alam, manusia, maupun kelemahan sistem sehingga langkah pencegahan bisa dilakukan secara tepat. Ketika sekolah mampu mengidentifikasi risiko sejak awal, mereka dapat menyusun strategi yang terukur seperti membangun infrastruktur aman, melatih warga sekolah menghadapi keadaan darurat, hingga menciptakan budaya saling menghormati untuk mencegah kekerasan atau bullying. Jika dibandingkan dengan pendekatan keamanan konvensional, kerangka manajemen risiko memiliki keunggulan karena menempatkan identifikasi, analisis, dan mitigasi sebagai proses yang berkelanjutan. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih unggul dibandingkan model keamanan tradisional yang hanya fokus pada penanganan pasca-insiden. Dengan demikian, manajemen risiko dipahami sebagai strategi utama dalam menciptakan sekolah yang aman secara menyeluruh.

---

<sup>5</sup> Amvil, et al. (2022). *Peran Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 1(1).

<sup>6</sup> Khotimah, H. (2024). *Manajemen Risiko di Sekolah Pedesaan: Adaptasi dan Implementasi*. eJournal AKTS

<sup>7</sup> Perajaka, M. A. (2021). *Pentingnya Manajemen Risiko dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manajemen Risiko UKI.

# **MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH**

Berbagai teori di atas menunjukkan bahwa manajemen risiko bukan hanya sebuah prosedur administratif, melainkan sebuah pendekatan strategis yang mampu menyatukan semua elemen keamanan mulai dari aspek fisik, psikososial, hingga lingkungan digital. Dengan memadukan kerangka ISO 31000 dan konsep sekolah aman, manajemen risiko mampu memberikan dasar metodologis yang kuat bagi sekolah untuk mengembangkan langkah mitigasi yang terukur, adaptif, dan berkelanjutan. Hal ini menjadikan manajemen risiko memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam menciptakan sekolah yang aman dan resilien terhadap berbagai potensi ancaman.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (literature review). Metode ini berfokus pada proses pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan sistematis yang mencakup proses membaca, mencatat, menginterpretasi, serta mengolah berbagai sumber informasi seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, maupun dokumen resmi yang mendukung landasan teori dan kerangka konseptual penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui telaah mendalam terhadap hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan kesenjangan, pola, serta gagasan baru yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkuat dasar teori, tetapi juga membantu penulis dalam merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti. Dengan demikian, studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengembangkan sintesis pemikiran yang kritis dan kontekstual, sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Implementasi manajemen risiko di sekolah melibatkan siklus komprehensif berbasis ISO 31000, dimulai dari identifikasi risiko melalui observasi, wawancara, dan analisis data untuk mendeteksi ancaman seperti kecelakaan fisik (jatuh dari fasilitas rusak), kekerasan antar siswa (*bullying*), serta bencana alam (gempa atau banjir). Analisis

risiko selanjutnya menilai probabilitas dan dampak menggunakan matriks kualitatif atau kuantitatif, memprioritaskan ancaman tinggi seperti kegagalan evakuasi darurat di gedung sekolah padat. Proses ini melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, melalui sosialisasi rutin dan pembentukan tim khusus untuk memastikan partisipasi aktif.

Langkah mitigasi difokuskan pada pengurangan risiko melalui infrastruktur seperti pemasangan CCTV di area rawan, perbaikan fasilitas (pagar pembatas dan jalur evakuasi), serta pelatihan darurat berkala yang mensimulasikan skenario nyata, yang terbukti menurunkan insiden kecelakaan di sekolah-sekolah (Direktorat Jendral Perhubungan Darat)<sup>8</sup>. Kebijakan anti-*bullying* diimplementasikan via program edukasi berbasis kurikulum, pengawasan guru intensif, dan mekanisme pelaporan anonim, sementara kolaborasi dengan orang tua melalui rapat rutin memperkuat pencegahan kekerasan. Studi kasus di Sekolah Islam Al-Islah menunjukkan peningkatan rasa aman siswa hingga 25-40% pasca-implementasi, dengan evaluasi bulanan untuk penyesuaian strategi<sup>9</sup>.

Sementara di SMP QLP Rabbani Bandung, mitigasi kurikulum berbasis tim Rahmat System berhasil menangani risiko adaptasi siswa baru tanpa gangguan operasional. Efektivitas ini didukung oleh supervisi wakil kepala sekolah dan pelaporan berkala, yang tidak hanya menekan kecelakaan fisik tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan proaktif ini menjadi model bagi sekolah lain di Indonesia untuk adaptasi kontekstual(Rida Khoerunnisa)<sup>10</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko berbasis ISO 31000 di sekolah sangat efektif sebagai strategi utama, karena siklus identifikasi-analisis-mitigasi-nya secara proaktif menekan kecelakaan, bullying, dan bencana hingga 25-40%, sambil meningkatkan kualitas belajar.

---

<sup>8</sup> Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. (2015, 5 Agustus). *Program rute aman selamat sekolah dapat kurangi kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. <https://dephub.go.id/post/read/program-rute-aman-selamat-sekolah-dapat-kurangi-kecelakaan-lalu-lintas-yang-libatkan-pelajar>.

<sup>9</sup> Nafis, Jihan. (n.d.). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo*. Tesis, IAIN Ponorogo

<sup>10</sup> Khoerunnisa, R., Wahyu,H. (2023). Implementasi manajemen risiko dalam pengembangan kurikulum di SMP QLP Rabbani Bandung. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 97-108.

# MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH

## Pembahasan

### Manajemen Risiko Mengurangi Potensi Ancaman terhadap Keselamatan Siswa

Penerapan prosedur manajemen risiko di lingkungan sekolah secara efektif berperan dalam meminimalisasi ancaman terhadap keamanan dan kesehatan peserta didik. Langkah awal dalam proses ini adalah pelaksanaan identifikasi bahaya secara komprehensif, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik. Contoh konkretnya meliputi pemindaian terhadap area-area kritis yang berpotensi menimbulkan cedera, seperti tangga dengan permukaan kurang cengkeram, area olahraga dengan kondisi tanah tidak datar, rute penyelamatan yang terhalang, serta kondisi kelistrikan yang tidak memenuhi standar keamanan.

Berdasarkan pemetaan potensi bahaya tersebut, institusi pendidikan kemudian dapat merumuskan dan menerapkan langkah-langkah pengendalian yang proaktif. Tindakan tersebut dapat berupa pemasangan railing tambahan pada tangga, perbaikan fasilitas olahraga, penjaminan aksesibilitas dan kejelasan jalur evakuasi, serta pelaksanaan pemeriksaan dan perawatan secara berkala terhadap sarana kelistrikan.

Melalui pendekatan pencegahan berbasis identifikasi risiko ini, kemungkinan terjadinya insiden yang tidak diinginkan dapat ditekan secara signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem identifikasi bahaya yang terstruktur dan berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta berkontribusi pada penurunan statistik kejadian yang membahayakan keselamatan.

### Manajemen Risiko Menjadi Kerangka Kerja untuk Penanggulangan Bencana

Penerapan prinsip-prinsip manajemen risiko di sekolah mengalihkan pendekatan dari sekadar mencegah insiden sehari-hari menjadi mempersiapkan diri secara sistematis menghadapi potensi keadaan darurat berskala besar, termasuk kebakaran, gempa bumi, banjir, dan ancaman keamanan dari luar. Melalui suatu proses identifikasi dan analisis yang menimbang antara tingkat keparahan konsekuensi dan peluang kejadian, institusi pendidikan dapat merumuskan langkah-langkah kesiapsiagaan yang terstruktur (Hopkin, 2018)<sup>11</sup>. Langkah-langkah konkret ini mencakup: 1) Pengembangan Prosedur

---

<sup>11</sup> Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (5th ed.). Kogan Page.



Operasional Standar (POS) untuk evakuasi; 2) Penetapan lokasi-lokasi aman sebagai area berkumpul; 3) Penyelenggaraan pelatihan dan gladi secara berkala bagi seluruh pendidik dan peserta didik; 4) Penyiapan sarana dan prasarana keselamatan seperti alat pemadam api ringan dan kotak pertolongan pertama yang memenuhi standar.

Dengan sosialisasi dan pemahaman yang merata mengenai protokol ini di kalangan warga sekolah, efektivitas tanggap darurat meningkat signifikan. Respon yang ditunjukkan akan cenderung lebih cepat, terkoordinasi, dan dapat meminimalkan dampak cedera. Dengan demikian, sekolah bertransformasi dari budaya reaktif dan spontan saat krisis menjadi budaya yang mengutamakan tindakan berdasarkan pedoman yang telah teruji dan keterampilan yang terlatih (Coombs, 2015)<sup>12</sup>.

### **Integrasi Risiko Sosial: *Bullying*, Kekerasan, dan Kesehatan Mental**

Terdapat kecenderungan dalam banyak institusi pendidikan untuk memberikan perhatian utama pada faktor keamanan fisik semata, sementara mengabaikan aspek-aspek sosial yang memiliki potensi bahaya setara, bahkan lebih besar. Ancaman-ancaman tersebut mencakup perundungan (*bullying*), berbagai bentuk pelecehan, serta tekanan psikologis yang dapat mengganggu kesehatan mental peserta didik. Penerapan prinsip manajemen risiko dalam konteks ini menitikberatkan pada pengembangan prosedur pelaporan insiden yang terjamin keamanan dan kerahasiaannya bagi korban atau pelapor, serta diikuti dengan mekanisme pendampingan dan intervensi psikososial yang tepat waktu dan berkelanjutan (Slee, 2019)<sup>13</sup>.

Strategi ini bertujuan membangun ekosistem akademik yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga secara psikologis. Suasana yang mendukung secara emosional merupakan prasyarat bagi terciptanya proses belajar yang efektif, karena siswa dapat merasa aman untuk berpartisipasi dan berekspresi. Lebih lanjut, penanggulangan perundungan yang diintegrasikan dengan kerangka manajemen risiko tidak berhenti pada tindakan disipliner terhadap pelaku. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap akar permasalahan, seperti dinamika kelompok, iklim sekolah, serta faktor eksternal, kemudian menerjemahkannya ke dalam program pencegahan yang

---

<sup>12</sup> Coombs, W. T. (2015). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding* (4th ed.). SAGE Publications.

<sup>13</sup> Slee, P. T. (2019). *School Bullying and Marginalisation: Harmonising Paradigms*. Springer Nature.

# MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH

komprehensif. Pencegahan diintegrasikan ke dalam interaksi pembelajaran sehari-hari di kelas, kegiatan ko-kurikuler, serta pendidikan mengenai etika dan tanggung jawab dalam penggunaan ruang digital (Smith, 2016)<sup>14</sup>.

## Kolaborasi dengan *Stakeholder* Eksternal

Implementasi manajemen risiko di lingkungan sekolah memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai lembaga di luar struktur internal sekolah. Kemitraan ini dibangun untuk menciptakan sinergi yang meningkatkan ketahanan institusi pendidikan dalam menghadapi ancaman. Adapun mitra strategis yang perlu dijalin koordinasi rutin mencakup: 1) Dinas Pendidikan setempat; 2) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD); 3) Kantor pemadam kebakaran; 4) Fasilitas layanan kesehatan (Puskesmas atau Rumah Sakit); 5) Kepolisian sektor, dan; 6) Berbagai organisasi kemasyarakatan (komunitas).

Jaringan kemitraan ini secara signifikan memperkuat kapabilitas sekolah dalam kesiapsiagaan dan respons menghadapi situasi darurat. Sebagai ilustrasi, penyelenggaraan pelatihan dan gladi simulasi bencana gempa bumi yang dilakukan bersama tim ahli dari BPBD memungkinkan sekolah untuk menerapkan protokol penanganan yang sesuai dengan standar nasional. Secara holistik, kolaborasi semacam ini berfungsi ganda: pertama, memperkaya dan mempertajam proses identifikasi serta analisis potensi risiko; kedua, membuka jalur akses terhadap sumber daya, keahlian, dan dukungan profesional yang krusial pada saat krisis terjadi.

Kebijakan mengenai pentingnya lingkungan pendidikan yang tangguh bencana secara formal diatur dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 4 Tahun 2012 tentang Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana<sup>15</sup>. Peraturan ini mendorong terciptanya satuan pendidikan yang tidak hanya secara fisik aman, tetapi juga memiliki komponen kesiapsiagaan yang memadai. Salah satu aspek kuncinya adalah pembentukan jejaring kerja sama dengan pemangku kepentingan di luar sekolah, sebagaimana dimaksud dalam upaya untuk meningkatkan

---

<sup>14</sup> Smith, P. K. (Ed.). (2016). *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying*. Wiley Blackwell.

<sup>15</sup> Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana*.

kapasitas seluruh warga sekolah dan menciptakan mekanisme respons yang terintegrasi dengan sistem penanggulangan bencana daerah.

Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa seluruh intervensi keamanan baru dapat berjalan efektif ketika berada dalam kerangka manajemen risiko. Tanpa pendekatan sistematis tersebut, berbagai upaya seperti pelatihan, perbaikan infrastruktur, atau program anti-*bullying* hanya akan bersifat parsial dan tidak konsisten. Hal ini membuktikan bahwa manajemen risiko merupakan strategi utama yang mengintegrasikan seluruh elemen keamanan dan keselamatan di sekolah.

Secara menyeluruh, temuan di lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan keamanan sekolah sangat ditentukan oleh sejauh mana manajemen risiko diimplementasikan secara konsisten. Tanpa pendekatan yang sistematis, setiap program keamanan seperti simulasi bencana, pengawasan anti-*bullying*, atau perawatan fasilitas hanya akan berdiri sendiri dan tidak memberikan dampak signifikan. Ketika seluruh aktivitas tersebut berada dalam satu kerangka manajemen risiko, sekolah dapat mengidentifikasi prioritas, mengalokasikan sumber daya secara tepat, serta mengembangkan strategi mitigasi yang benar-benar mencerminkan kebutuhan dan kondisi sekolah. Hal ini menguatkan bahwa manajemen risiko merupakan strategi utama yang mampu mengintegrasikan seluruh aspek keamanan sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen risiko menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, adaptif, dan berorientasi pada pencegahan. Keamanan sekolah tidak cukup dijaga melalui regulasi dan infrastruktur saja, tetapi memerlukan pola pikir institusional yang menempatkan antisipasi risiko sebagai prioritas. Dengan mengenali ancaman fisik, sosial, dan psikologis secara terpadu, sekolah mampu membangun sistem perlindungan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki peran strategis sebagai fondasi utama yang mengintegrasikan sistem keamanan fisik, sosial, psikologis, dan operasional sekolah. Dengan menjadikannya strategi utama, sekolah dapat berpindah dari pola reaktif menuju budaya aman yang proaktif, terukur, dan berkelanjutan.

# **MANAJEMEN RISIKO SEBAGAI STRATEGI UTAMA DALAM MEMPERKUAT KEAMANAN DAN KESELAMATAN DI SEKOLAH**

Selain itu, penerapan manajemen risiko memberikan nilai tambah berupa peningkatan budaya kewaspadaan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penanganan risiko, tetapi juga pada edukasi, kesiapsiagaan, dan kolaborasi lintas sektor sebagai bagian dari penguatan tata kelola sekolah. Dengan demikian, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis, tetapi sebagai komponen strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan berkelanjutan.

## **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan, disarankan agar sekolah mengembangkan sistem manajemen risiko yang berkelanjutan dengan membentuk tim khusus yang bertanggung jawab melakukan identifikasi, pemantauan, dan evaluasi risiko secara rutin. Sekolah juga perlu meningkatkan literasi keselamatan bagi seluruh warga sekolah melalui sosialisasi, pelatihan evakuasi, dan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik memahami peran mereka dalam menjaga keamanan lingkungan.

Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pelaporan cepat, CCTV, dan sistem pemantauan digital juga penting untuk memperkuat upaya deteksi dini terhadap potensi ancaman. Selain itu, sekolah harus menjalin kerja sama strategis dengan BPBD, dinas pendidikan, pihak kepolisian, serta fasilitas layanan kesehatan untuk memastikan adanya dukungan profesional ketika risiko meningkat. Melalui evaluasi berkala dan peningkatan kapasitas secara terus-menerus, diharapkan sekolah mampu membangun budaya keselamatan yang adaptif dan mampu merespons perubahan risiko di masa depan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amvil, et al. (2022). *Peran Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Keamanan dan Keselamatan di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen, 1(1).
- Arifudin, O., Wahrudin, U., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen risiko*. Penerbit Widina.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2012). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana*.

- Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. (2015, 5 Agustus). *Program rute aman selamat sekolah dapat kurangi kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pelajar*. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. <https://dephub.go.id/post/read/program-rute-aman-selamat-sekolah-dapat-kurangi-kecelakaan-lalu-lintas-yang-libatkan-pelajar>.
- Hartatik, D. (2024). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan keamanan dan keselamatan di sekolah. *International Education Management Journal*.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management* (5th ed.). Kogan Page.
- Khoerunnisa, R., Wahyu, H. (2023). Implementasi manajemen risiko dalam pengembangan kurikulum di SMP QLP Rabbani Bandung. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 97-108.
- Khotimah, H. (2024). *Manajemen Risiko di Sekolah Pedesaan: Adaptasi dan Implementasi*. eJournal AKTS.
- Nafis, Jihan. (n.d.). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Siswa di MA Ma'arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo*. Tesis, IAIN Ponorogo.
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918-930.
- Perajaka, M. A. (2021). *Pentingnya Manajemen Risiko dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Manajemen Risiko UKI.
- Slee, P. T. (2019). *School Bullying and Marginalisation: Harmonising Paradigms*. Springer Nature.
- Smith, P. K. (Ed.). (2016). *The Wiley Blackwell Handbook of Bullying*. Wiley Blackwell.
- Widowati, E., Koesyanto, H., Istiono, W., Sutomo, A. H., & Sugiharto. (2023). Disaster preparedness and safety school as a conceptual framework of comprehensive school safety. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440231211209>